

## Efektivitas Model *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional Menyortir Buah Strawberry Pada Anak Tunagrahita Ringan

Rabiatun Rabbaniyah<sup>1\*</sup>, Arisul Mahdi<sup>2</sup>, Rahmahtrisilvia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [rabiatunrabbaniyah@gmail.com](mailto:rabiatunrabbaniyah@gmail.com)

### Kata kunci:

*Direct instruction*;  
kemampuan vokasional;  
Tunagrahita ringan;  
menyortir strawberry

### ABSTRACT

This article discusses improving the ability of children with mild mental retardation in sorting strawberries. Sorting strawberries is part of post-harvest vocational learning for cultivating horticultural crops. Developing the ability to be able to sort strawberries according to their qualifications can provide children with the ability to enter the world of work in the future. This type of research is a single-subject experimental study or single-subject study (SSR), with an A-B-A design. This research was carried out using the direct instruction model, the results of this research can be shown from a stable trend at level A1 averaging 20%, then increasing at the intervention level (B) where the ability level continues to increase from 40% to 90%. After receiving intervention in condition (A2), the child's abilities stabilized at 90%. So it can be concluded that the direct instruction model is effective in improving vocational abilities in sorting strawberries by showing continuously increasing results.

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peningkatan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menyortir buah strawberry. Penyortiran buah strawberry merupakan bagian dari pembelajaran vokasional pasca panen budidaya tanaman hortikultura. Pengembangan kemampuan untuk mampu menyortir buah strawberry sesuai kualifikasinya dapat menjadi bekal kemampuan anak untuk terjun ke dunia kerja dimasa depan. Jenis penelitian ini adalah studi eksperimen satu subjek atau studi satu subjek (SSR), dengan desain A-B-A. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model *direct instruction*, hasil penelitian ini dapat ditunjukkan dari trend yang stabil pada level A1 rata-rata 20%, kemudian mengalami peningkatan pada level intervensi (B) dimana level kemampuannya terus meningkat dari 40% sampai 90%. setelah mendapatkan intervensi pada kondisi (A2) kemampuan anak stabil di 90%. Sehingga dapat disimpulkan model *direct instruction* efektif untuk meningkatkan kemampuan vokasional menyortir buah strawberry dengan menunjukkan hasil yang terus meningkat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus harus memiliki hak yang sama dengan di dunia pendidikan, pendidikan anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan kurikulum khusus yang dapat membantu mereka dalam belajar, bersosialisasi sesama temannya, berperilaku, hingga bagaimana cara anak berkebutuhan khusus mengembangkan diri terutama bagi anak tunagrahita (Novel Asri Yeni & Arisul Mahdi, 2023). Pengertian tunagrahita menurut istilah berasal dari sansekerta, yaitu “thuna” berarti kehilangan, kekurangan, dan kata “grahita” berarti pikiran (Srimularahmah & Buhari, 2022). Anak tunagrahita ringan merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami beberapa hambatan seperti kecerdasan, sulit memahami hal-hal yang abstrak, cepat lupa, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunagrahita ringan sulit untuk mencapai kemandirian. Akan tetapi dalam hal

kemampuan fisik anak tunagrahita tidak begitu memiliki hambatan yang signifikan sehingga anak tunagrahita mampu dilatih atau diberi pembelajaran dalam hal melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mengerjakan pekerjaan rutin dengan pengawasan, atau pembelajaran terkait pekerjaan yang bekerja di tempat kerja terlindung. (K. K. Ummah & Zulmiyetri, 2020).

Pembelajaran vokasional sangat penting diberikan kepada anak tunagrahita ringan mengingat salah satu fungsi pendidikan adalah membantu dan membimbing siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang nantinya akan dapat berguna untuk masyarakat banyak maupun berguna untuk dirinya sendiri, salah satunya adalah menciptakan lapangan kerja maupun bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan orang lain. Dijelaskan dalam peraturan pemerintah NO.22 tahun 2006 bahwa muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang menengah keatas untuk anak berkebutuhan khusus yaitu terdiri dari 40% -50% aspek akademik, dan 50%-60% aspek keterampilan vokasional. Penyelenggaraan program vokasional bagi anak tunagrahita mengacu pada peraturan pemerintah No.22 tahun 2006 bahwa penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing. Berarti bahwa sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap rancangan program vokasional yang sesuai dengan siswa tunagrahita ringan (Mufiddah et al., 2019). Disebabkan hal demikian, anak tunagrahita ringan harus dibekali sebuah ilmu yang sesuai dengan kemampuan nya. Memberikan kemampuan vokasional adalah salah satu alternatif yang bisa diberikan guru untuk bekal masa depan anak tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan mengalami kesulitan berpikir dan cenderung belajar melalui pengalaman terutama dalam pembelajaran vokasional (K. Ummah & Mahdi, 2023).

Kemampuan vokasional memiliki aspek yang sangat penting terhadap keterampilan kemandirian anak tunagrahita ringan karena melibatkan penguasaan keterampilan praktis dan produktif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan keterampilan vokasional diharapkan memiliki dampak signifikan terhadap kemandirian dan integrasi sosial anak tunagrahita ringan. Keterampilan vokasional merupakan keterampilan hidup yang dimiliki seseorang yang dapat dijadikan sebagai bekal agar memperoleh kehidupan yang layak serta mandiri (Jannah & Damri, 2023). Banyak jenis keterampilan vokasional yang bisa diajarkan atau dilatihkan kepada anak tunagrahita ringan salah satunya yaitu budidaya tanaman hortikultura pada tanaman buah strawberry khususnya pada proses pasca panen yaitu menyortir buah strawberry.

Buah strawberry merupakan bagian dari tanaman hortikultura. Hortikultura mencakup budidaya tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman lainnya yang memiliki nilai estetika atau kegunaan konsumsi ilmiah ( Hancock, J. F, 2008). Strawberry bukan tanaman asli Indonesia, buah strawberry berasal dari daerah subtropis dan pertama kali ditemukan di daerah Chili, Amerika Serikat namun merupakan salah satu buah yang disukai masyarakat negeri ini. Buah stroberi dapat dikonsumsi segar atau dalam bentuk olahan. Produksi stroberi di Indonesia berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Budidaya stroberi di Indonesia menghasilkan 12.091 ton pada tahun 2016 dan sedikit meningkat pada tahun 2017 menjadi 12.225 ton. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan produksi cukup banyak menjadi 8.531 ton. Produksi stroberi Sumatera Barat dalam kurun waktu 2016-2018 terus meningkat yaitu 13 ton, 83 ton, dan 288 ton (Sari et al., 2020). Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Sumatera Barat berpotensi untuk mengembangkan tanaman stroberi.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam bentuk observasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri 2 Padang, terdapat sekitar 20 keterampilan vokasional yang bisa diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus. Salah satunya budidaya tanaman hortikultura. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan terhadap anak tunagrahita yang ada disekolah tersebut, dari hasil pengamatan peneliti, di sekolah tersebut terdapat satu orang anak tunagrahita ringan berinisial A yang duduk di bangku kelas XII, dimana A memiliki IQ 70 dan kemampuan memperhatikan hal-hal detail. Selain itu A mampu berkomunikasi dengan baik, dan pada motorik halus dan kasarnya tidak memiliki permasalahan. maka kita sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus harus mampu mencarikan pendekatan model pembelajaran yang dapat membantu dengan perkembangan anak, sehingga anak termotivasi dalam belajar (Yurmailis et al., 2013).

Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada guru apakah budidaya tanaman hortikultura jenis tanaman strawberry khususnya pada proses pasca panen menyortir buah strawberry pernah diajarkan kepada anak tunagrahita ringan khususnya kepada A. ternyata dari hasil wawancara kepada guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Padang belum pernah diajarkan budidaya tanaman hortikultura jenis buah strawberry khususnya pada proses pasca panen menyortir buah strawberry. Budidaya tanaman hortikultura sendiri mencakup (1) *prapanen* yaitu : menyiapkan lahan, pemilihan varietas tanaman, penanaman, pemeliharaan, dan panen. (2) *pascapanen* yaitu : penyortiran dan pengemasan. Selanjutnya, peneliti melakukan tes kepada A dalam hal menyortir buah strawberry, dari hasil tes didapatkan bahwa A mampu menyortir dengan teliti, tetapi A belum mampu menyortir strawberry sesuai dengan kualifikasi atau pembagian grade strawberry.

Dari hasil studi pendahuluan observasi, wawancara dan tes yang peneliti lakukan di SLB Negeri 2 Padang, peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan tentang budidaya tanaman hortikultura yang akan lebih spesifik pada penyortiran buah strawberry. Adapun subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas 12 berinisial A. harapannya penyortir buah strawberry dapat menjadi kegiatan yang memiliki nilai edukatif yang tinggi, karena aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek keterampilan motorik halus, tetapi juga mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan pemahaman tentang proses. Selain itu dikemudian hari anak dapat bekerja di UMKM suplair strawberry atau bekerja menjadi mitra petani strawberry karena memiliki kemampuan menyortir strawberry sesuai dengan kualifikasi jenis dan standarnya. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *direct instruction* atau model pengajaran langsung (Oktaviana, 2023).

Model pembelajaran *direct instruction* adalah belajar melalui perbuatan langsung yang dilakukan peserta didik secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan teliti kepada anak untuk mendapatkan informasi secara bertahap dan langkah demi langkah sehingga pembelajaran mudah dipahami anak (Fajri & Kasiyati, 2023). Model pembelajaran *direct instruction* melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengalaman yang konkrit dengan satu materi. Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran menyortir buah strawberry akan menjadi pengalaman terarah yang diharapkan bisa mengakar pada diri peserta didik *direct instruction* memiliki konsep dengan menggabungkan materi pembelajaran dengan praktik eksklusif bagi peserta didik. Adapun keterkaitan model pembelajaran *direct instruction* dengan karakteristik pembelajaran anak tunagrahita ringan sangat sesuai yaitu : *pertama*, struktur pembelajaran yang jelas dimana *direct instruction* memberikan struktur yang jelas dan terorganisir dengan baik dalam proses pembelajaran. Anak tunagrahita ringan cenderung

memerlukan panduan yang jelas dan terperinci agar dapat memahami materi dengan baik. *Kedua*, instruksi yang eksplisit dan langsung dalam direct instruction, instruksi diberikan secara eksplisit dan langsung. Guru memberikan contoh konkret dan memodelkan cara mengerjakan tugas atau menyelesaikan masalah. Hal ini membantu anak tunagrahita ringan dalam memahami apa yang diharapkan dari mereka. *Ketiga*, latihan dan umpan balik yang Berulang, model ini menekankan pentingnya latihan yang berulang dan umpan balik yang konsisten. Anak tunagrahita ringan seringkali memerlukan pengulangan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan yang dipelajari. Umpan balik yang cepat dan tepat membantu mereka untuk mengetahui kesalahan dan memperbaikinya. *Keempat*, pengelompokan keterampilan secara terstruktur dimana direct instruction memecah keterampilan menjadi bagian-bagian kecil yang dapat dikelola. Anak tunagrahita ringan cenderung lebih mudah belajar ketika informasi disajikan dalam langkah-langkah kecil dan teratur. *Kelima*, pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru mengambil peran aktif dalam mengarahkan pembelajaran. Ini sangat penting untuk anak tunagrahita ringan yang membutuhkan bimbingan intensif dan pengawasan dalam belajar. *Keenam*, penggunaan materi yang dikembangkan secara spesifik, materi yang digunakan dalam *direct instruction* dikembangkan secara spesifik untuk mengajarkan keterampilan dan konsep tertentu. Materi ini dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak tunagrahita ringan, dapat mengikuti dan memahami pelajaran (Widiastuti & Winaya, 2019). Oleh karena itu melalui model pembelajaran *direct instruction* diharapkan anak bisa lebih memahami bagaimana cara menyortir buah strawberry dengan baik (Zuidersma et al., 2020).

## Metode

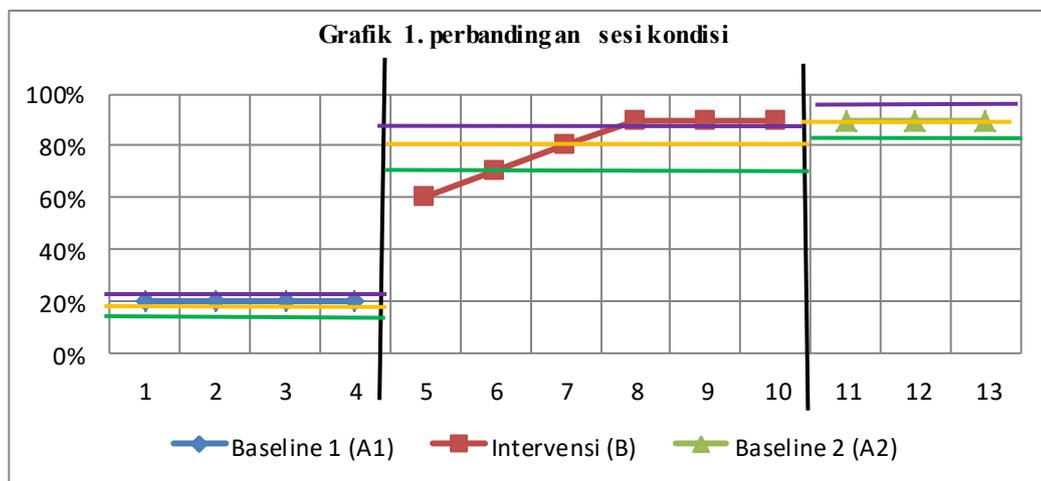
Penelitian ini merupakan penelitian dengan subjek tunggal dengan desain A-B-A dengan tiga kondisi yaitu kondisi baseline A1, kondisi pemberian intervensi B dan kondisi setelah intervensi baseline A2 (Marlina, 2021). Dalam penelitian ini digunakan analisis dalam dan antar kondisi, terhadap anak tunagrahita ringan kelas XII dalam menyortir buah strawberry di SLB Negeri 2 Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, dimana dilakukan pengamatan secara langsung terhadap Kemampuan anak dalam menyortir buah strawberry. Mencatat langkah-langkah yang dilakukan anak sesuai dengan langkah penyusunan strawberry sesuai kualifikasinya yang benar kemudian mencari persentase langkah yang dilakukan dengan benar. Selanjutnya pengumpulan data yang digunakan adalah berupa dokumentasi sebagai bukti dalam melakukan pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafis, yaitu memindahkan data ke dalam grafik kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen pada setiap fase baseline (A1), (B), (A2).

Langkah-langkah dalam analisis dalam kondisi adalah menentukan panjang kondisi, menentukan estimasi kecenderungan arah, menentukan kecenderungan stabilitas, menentukan kecenderungan jejak data, menentukan level stabilitas dan rentang, menentukan tingkat perubahan. Sedangkan dalam analisis antar kondisi langkah-langkahnya adalah menentukan banyak variabel yang berubah, menentukan perubahan kecenderungan arah, menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, menentukan level perubahan dan menentukan persentase overlape (Heryati et al., 2022).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu tahap pertama *baseline* (A1) atau kondisi sebelum diberi intervensi yang dilakukan adalah mengamati kemampuan awal anak dalam menyortir buah strawberry. Tahap kedua yaitu intervensi (B) dimana kemampuan anak diamati dalam menyortir buah strawberry menggunakan metode pembelajaran *direct instruction*. Tahap ketiga yaitu *baseline* (A2) yaitu mengamati kemampuan anak dengan tidak memberikan intervensi. Tahapan pertama (A1) dilakukan sebanyak 4 kali. Tahapan (B) dilakukan sebanyak 6 kali dan tahapan (A2) dilakukan sebanyak 3 kali. Hasil yang diperoleh masing-masing kondisi akan dimasukkan dalam format pengumpulan data menggunakan jenis pengukuran target behavior persentase. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik atau dalam bentuk grafik. Untuk gambaran hasil penelitian yang diperoleh yaitu: Hasil perbandingan dari sesi kondisi (A1), dan kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* (A2), dapat dilihat sebagai berikut :



Keterangan:

- = Batas Atas
- = Mean
- = Batas Bawah
- = Data Baseline A1
- = Data Intervensi (B)
- = Data Baseline

Dibawah ini disajikan analisis dalam kondisi dan antar kondisi dalam bentuk tabel:

**Tabel 1. Rangkuman analisis dalam kondisi**

No	Kondisi Analisis	Kondisi		
		A1	B	A2
1.	PanJang kondisi eestimasi	4	6	3

2	Kecenderungan arah			
		(=)	(+)	(=)
3	Kecenderungan stabilitas	75%	50%	100%
4	Kecenderungan jejak data			
		(=)	(+)	(=)
5	Level stabilitas dan rentang	20-20	60-90	90-90
6	Level perubahan	20-20 = 0	90-60 = 30	90-90 = 0

**Tabel 2. Rangkuman analisis antar kondisi**

Kondisi	A <sup>1</sup> /B/A <sup>2</sup>
1. Jumlah variabel yang diubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	   (=) (+) (=)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil ke stabil.
4. Level perubahan	
a. Level perubahan pada kondisi A <sup>1</sup> /B	a. 20-60 = - 40 (-)
b. Level perubahan pada kondisi B/A <sup>2</sup>	b. 90-90 = 0 (=)
5. Persentase overlabe	B/A1 = 0% B/A2 = 0%

Dengan mengacu pada hasil data yang dianalisis, model *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan menyortir buah strawberry. Hal ini terlihat dari hasil skor anak yang secara bertahap meningkat, bisa dilihat peningkatan yang dialami anak pada saat baseline (A1) ketahap intervensi (B) dan ketahapan baseline (A2). Model *direct instruction* yang digunakan dapat membantu anak mengikuti langkah demi langkah dalam proses belajar menyortir buah strawberry. Penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian (Ayu Pupu, 2023) bahwa model *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan. Tidak hanya itu, penelitian penelitian (Putra, 2019) menunjukkan bahwa model model *direct instruction* dapat meningkatkan perkembangan keterampilan anak tunagrahita. Ditunjukkan pada penelitian yang peneliti lakukan dengan tren yang stabil pada rata-rata A1, yaitu 20% kemudian terjadi peningkatan pada intervensi B dimana level kemampuan anak yaitu 80% setelah mendapatkan intervensi yaitu tahapan A2 menjadi 90%. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menyortir buah strawberry.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Padang dan rumah anak. Penelitian ini dilakukan kepada anak tunagrahita ringan kelas 12. Penelitian ini dilakukan sebanyak 13 kali pertemuan. Dari 13 pertemuan tersebut dibagi menjadi tiga kondisi yaitu kondisi sebelum intervensi (A1) yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, kondisi intervensi (B) yang dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, dan kondisi setelah intervensi (A2) yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat dari tabel dan grafik yang telah disajikan. Didapatkan bahwa kemampuan anak sebelum diberikan intervensi masih terbilang rendah dan pada saat pemberian intervensi adanya peningkatan hasil di setiap kali pertemuan. Setelah pemberian intervensi diberhentikan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menyortir buah strawberry. Hal ini dibuktikan dengan nilai akhir yang diperoleh anak yaitu 90%.

Bentuk intervensi yang diberikan yaitu menggunakan metode pembelajaran langsung / *direct instruction* Teknik ini memiliki urutan langkah-langkah yang rinci dan terstruktur. Menggunakan *metode direct instruction*, anak mampu dengan aktif belajar langsung dan mengulang kemampuannya didampingi langsung oleh guru.

Perbedaan kondisi sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi terlihat jelas. Pada saat sebelum diberikan intervensi hasil kemampuan anak hanya 20% dengan keterangan anak tidak dapat menyortir buah strawberry sesuai dengan grade nya, sehingga anak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyortir strawberry tersebut. Pada saat pemberian intervensi yang dilakukan secara bertahap dan berulang didapatkan bahwa keterampilan anak dalam menyortir buah strawberry meningkat terus menerus, sampai pada saat kondisi setelah intervensi kemampuan anak stabil di 90% . Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyortir buah strawberry bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Padang.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang telah dianalisis bahwa metode pembelajaran langsung/ *direct intruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyortir buah strawberry bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 padang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mean level kondisi baseline (A2) dan intervensi (B) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pada baseline (A1). Sehingga model pembelajaran *direct instruction* ini bisa menjadi pertimbangan model pembelajaran konkrit yang bisa diterapkan untuk pertimbangan pembaca sebagai alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran khusus nya pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun saran dalam penelitian ini masih bannyak kekurangan sehingga peneliti

meminta kerjasama dari berbagai pihak agar penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Dan peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait diantaranya: (1). Bagi sekolah, sebagai pemangku kebijakan sekolah dapat memberikan pembelajaran vokasional yang kedepannya bisa menjadi bekal anak dalam bekerja, terutama pembelajaran vokasional yang memiliki potensi peluang kerja lebih banyak. (2). Bagi guru, peneliti menyarankan agar metode direct intruction ini dapat dijadikan alternatif atau pilihan maupun pedoman didalam pengajaran vokasional. (3). Bagi peneliti berikutnya, peneliti menyarankan agar dapat mengembangkan pengujian metode direct intruction terhadap peningkatan keterampilan lainnya. Guna mencapai tujuan pembelajaran dan memperbanyak literasi ilmu.

### Daftar Rujukan

- Ayu Pupu, K. (2023). *Efektivitas Model Direct Instruction Untuk Meningkatkan Bina Diri Membuat Teh Manis Hangat Pada Anak Diri Tunagrahita Ringan*. 11, 27–31.
- Fajri, H., & Kasiyati. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Menyapu Lantai Melalui Model Direct Instruction Bagi Anak Down Syndrome. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11, 45–49. [ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu%0A45](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu%0A45)
- Heryati, E., Tarsidi, I., & Suherman, Y. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Subjek Tunggal (Single Subject Research) bagi Guru-Guru Sekolah Luar Biasa. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 229–235. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.4878>
- Jannah, R., & Damri, D. (2023). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Kentang Mustofa Balado Melalui Metode Analisis Tugas Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1754–1761. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5566>
- Mufiddah, R. K., Effendi, M., & Sulthoni, S. (2019). Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Malang (Studi multi situs di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Malang). *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 74. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p74-80>
- Novel Asri Yeni, & Arisul Mahdi. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Protokol Kesehatan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (Jigsaw) Pada Mata Pelajaran Bina Diri. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11, 21–26.
- Oktaviana, P. (2023). Efektivitas Alat Punch Needle dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Menyulam pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1010–1014.
- Putra, M. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang*. 7(157), 235–242.
- Sari, R. P., Chaniago, I., & Syarif, Z. (2020). Pupuk Organik Cair Kulit Pisang untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Stroberi (*Fragaria vesca* L.). *Gema Agro*, 25(April), 38–43. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/gema-agrohttp://dx.doi.org/10.22225/ga.25.1.1718.38-43>
- Srimularahmah, A., & Buhari, S. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas Vii-C Di Slb Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 1037–1045. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2906>
- Ummah, K. K., & Zulmiyetri. (2020). Meningkatkan Keterampilan Membuat Sulam Kalocsa Melalui Model Pembelajaran Direct Instruction Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

- Kebutuhan Khusus*, 8, 14–19.  
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/109111/104130>
- Ummah, K., & Mahdi, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 sampai 5 Melalui Media Wordwall bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16895–16903.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126.  
<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Yurmailis, Yosfan, A., & Rahmahtrisilvia. (2013). Meningkatkan Kemampuan Pengurangan Melalui Pendekatan Bermain Dengan Menggunakan Benda Konkrit Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Yurmailis1, Yosfan Azwandi2, Rahmahtrisilvia3*, 2(September), 1–14.
- Zuidersma, M., Riese, H., Snippe, E., Booij, S. H., Wichers, M., & Bos, E. H. (2020). Single-Subject Research in Psychiatry: Facts and Fictions. *Frontiers in Psychiatry*, 11(November).  
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.539777>